

LAMPIRAN

1. Perda No. 5 Tentang Ijin Mendirikan Bangunan Tahun 2007

Pemkab. Pacitan

Pasal 6

(1) Persyaratan jarak sempadan bangunan sebagaimana dimaksud pasal 5 ayat (2) meliputi

garis sempadan bangunan dengan as jalan, dan garis sempadan bangunan dengan tepi

sungai/danau/waduk/pantai.

(2) Garis sempadan jalan ditetapkan sebagai berikut :

a. Garis sempadan jalan nasional ditetapkan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) meter

diukur dari as jalan sampai bangunan teras terdepan.

b. Garis sempadan jalan propinsi ditetapkan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) meter

diukur dari as jalan sampai bangunan teras terdepan.

c. Garis sempadan jalan kabupaten ditetapkan sekurang-kurangnya 12 (dua belas) meter

diukur dari as jalan sampai bangunan teras terdepan.

d. Garis sempadan jalan desa ditetapkan sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) meter diukur

dari as jalan sampai bangunan teras terdepan.

(3) Garis sempadan sungai bertanggul ditetapkan sebagai berikut :

a. Garis sempadan sungai bertanggul diluar kawasan perkotaan ditetapkan sekurangkurangnya

5 (lima) meter disebelah luar sepanjang kaki tanggul;

b. Garis sempadan sungai bertanggul di kawasan perkotaan ditetapkan sekurangkurangnya

3 (tiga) meter disebelah luar sepanjang kaki tanggul.

c. Dengan pertimbangan untuk peningkatan fungsinya, tanggul sebagaimana dimaksud

dalam ayat (1) dapat diperkuat, diperlebar dan ditinggikan, yang dapat berakibat

bergesernya letak garis sempadan sungai;

d. Kecuali lahan yang berstatus tanah negara, maka lahan yang diperlukan untuk tapak

tanggul baru sebagai akibat dilaksanakannya ketentuan sebagaimana dimaksud dalam

ayat (c) harus dibebaskan.

(4) Penetapan garis sempadan sungai tidak bertanggung diluar kawasan perkotaan didasarkan

pada kriteria :

a. Sungai besar yaitu sungai yang mempunyai daerah pengaliran sungai seluas 500 (lima ratus) km² atau lebih.

b. Sungai kecil yaitu sungai yang mempunyai daerah pengaliran sungai seluas kurang dari 500 (lima ratus) km².

c. Penetapan garis sempadan sungai tidak bertanggung diluar kawasan perkotaan pada sungai besar dilakukan ruas per ruas dengan mempertimbangkan luas daerah pengaliran sungai pada ruas yang bersangkutan.

d. Garis sempadan sungai tidak bertanggung diluar kawasan perkotaan pada sungai besar

ditetapkan sekurang-kurangnya 100 (seratus) meter, sedangkan pada sungai kecil

sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu

ditetapkan.

(5) Penetapan garis sempadan sungai tidak bertanggung didalam kawasan perkotaan didasarkan

pada kriteria :

a. Sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 3 (tiga) meter, garis sempadan

ditetapkan sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) meter dihitung dari tepi sungai pada

waktu ditetapkan;

b. Sungai yang mempunyai kedalaman lebih dari 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua

puluh) meter, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) meter

dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan;

c. Sungai yang mempunyai kedalaman maksimum lebih dari 20 (dua puluh) meter, garis

sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 30 (tiga puluh) meter dihitung dari tepi

sungai pada waktu ditetapkan.

(6) Garis sempadan sungai tidak bertanggung yang berbatasan dengan jalan adalah tepi bahu

jalan yang bersangkutan dengan ketentuan konstruksi dan penggunaan jalan harus

menjamin bagi kelestarian dan keamanan sungai serta bangunan sungai.

(7) Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud ayat (6) tidak terpenuhi, maka segala

perbaikan atas kerusakan yang timbul pada sungai dan bangunan sungai menjadi tanggung

jawab pengelola jalan.

(8) Penetapan garis sempadan danau, waduk, mata air, dan sungai yang berpengaruh pasang

surut air laut menurut kriteria sebagai berikut :

a. Untuk danau dan waduk, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 50 (lima

puluh) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat;

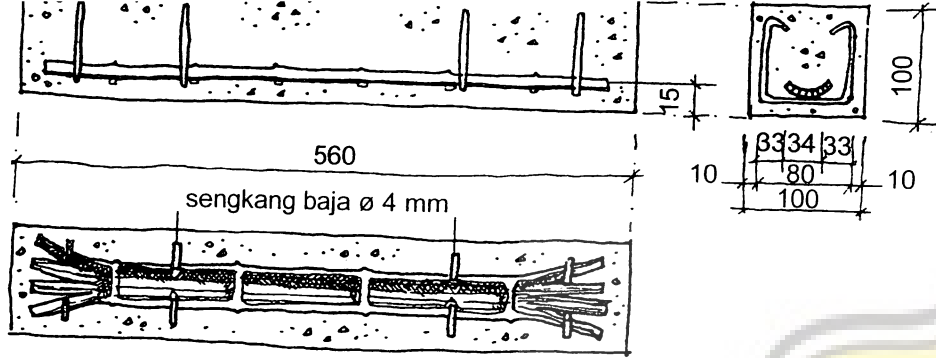
b. Untuk mata air, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 200 (dua ratus) meter

di sekitar mata air; dan

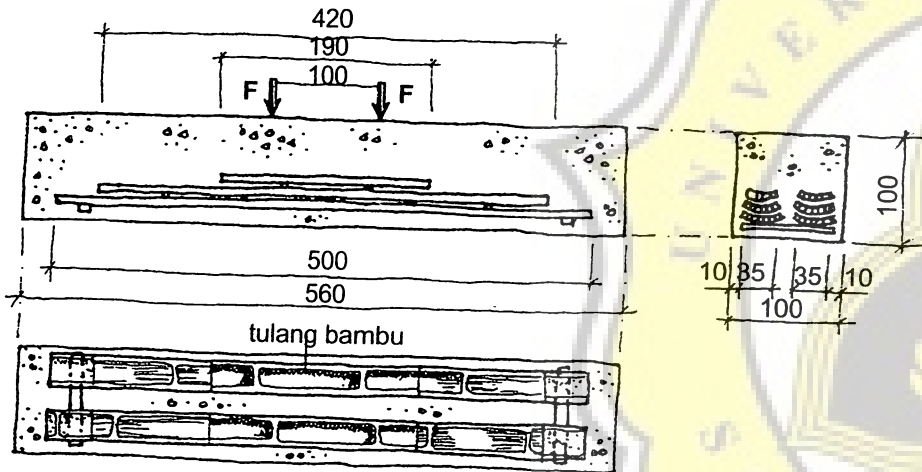
c. Untuk sungai yang berpengaruh pasang surut air laut, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 100 (seratus) meter dari tepi sungai dan berfungsi sebagai jalur hijau.

(9) Garis sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai ditetapkan sekurang-kurangnya 100 (seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat kecuali apabila ditentukan lain, yang berfungsi :

- a. Melindungi kawasan pantai.
- b. Memberikan kemudahan bagi petugas dalam melaksanakan tugas operasional dan pemeliharaan kawasan pantai.
- c. Menyediakan tempat pembuatan tanggul untuk air pasang tertinggi.
- d. Status lahan yang dibatasi garis sempadan pada pantai, baik yang dibangun pemerintah maupun pihak swasta dikuasai negara.
- e. Siapapun dilarang memanfaatkan lahan yang dibatasi garis sempadan untuk tujuan komersial dan/atau yang mengancam kelestarian pantai.



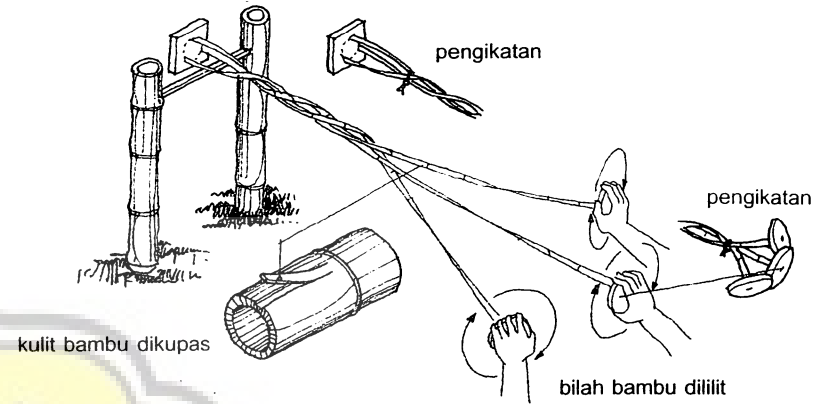
Batang tulangan bambu yang ujungnya direntangkan dan yang dilengkapi dengan senggang baja ø 4 mm



Susunan batang tulangan bambu sesuai pembebanan pada balok beton

Pengikatan antara bambu dan beton dapat juga bertambah dengan mengganti bilah-bambu yang kasar dengan tiga bilah bambu halus yang dililit seperti tali²⁹, dikeringkan, dan kemudian dicat dengan aspal sebelum ditaburi pasir.

²⁹ digambar ulang menurut: Hidalgo, A.O. *Technologies developed in Colombia in the bamboo housing construction field*. op.cit. halaman 250

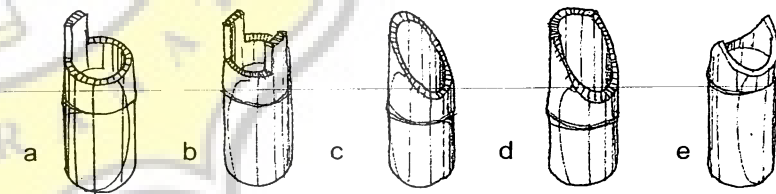


Melilit bilah bambu menjadi tulangan

Daya tahan lama bahan bambu di dalam beton harus diragukan. Beton merupakan bahan yang bersifat alkali ($\text{pH} = 13$) yang merupakan nilai terlalu tinggi untuk bambu. Alkali merusak pektin yang mengikat serat selulosa dalam bambu. Oleh karena itu, sesudah satu tahun atau lebih tulangan bambu menjadi gumpalan serat selulosa yang kekompaknya hilang.³⁰

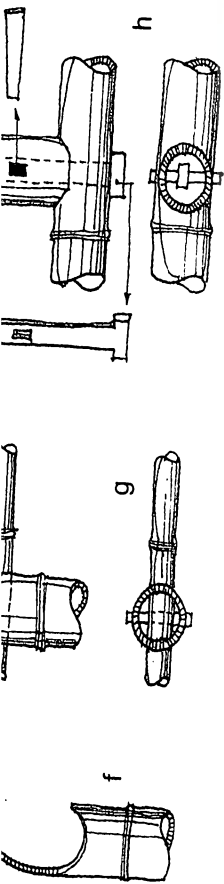
1.3 Alat-alat sambungan bambu

Bambu sebagai batang bahan bangunan berbentuk pipa menuntut konstruksi sambungan yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan kayu. Paku biasanya membelah dan merusak bambu, kecuali jika dibor lubang terlebih dahulu dengan garis-tengah $d_N - 0.2 \text{ mm}$ (dengan d_N = garis-tengah paku yang digunakan). Alat sambungan yang cocok untuk bambu adalah pengikatan dengan bermacam tali.



Sambungan bambu biasa (keterangan lihat halaman berikut)

³⁰ menurut laporan lisan Ir. Thomas Müller yang mengunjungi pulau Flores sesudah gempa bumi besar pada tahun 1992, beliau memperhatikan banyak penampung air hujan buatan bamboo-concrete yang pecah, dan ternyata tulangan bambu telah hilang sama sekali.



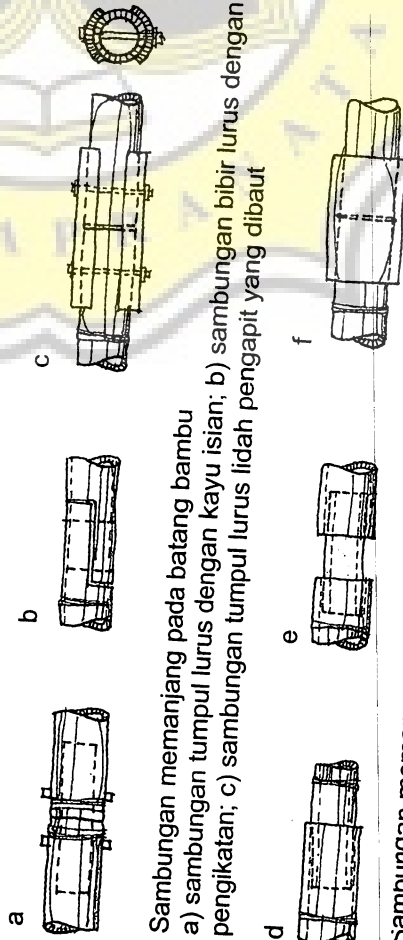
Sambungan bambu biasa

- a) purus; b) purus berganda; c) potongan miring; d) potongan gigi; e) potongan berbentuk baji; f) lidah; g) tembusan dengan pasak; h) pasak wedokan dengan baji lanang

1.3.1 Jenis-jenis sambungan bambu

Sambungan-sambungan pada konstruksi bangunan bambu dapat dibagi atas sambungan memanjang, sambungan tiang dan kuda penopang dengan peran, sambungan tiang dengan palang dan penopang, pemasangan kasau pada peran, serta sambungan-sambungan pada rangka batang.³¹

Sambungan memanjang dibutuhkan untuk peran atau pipa dari bambu yang perlu diperpanjang sebagai berikut:



Sambungan memanjang pada batang bambu

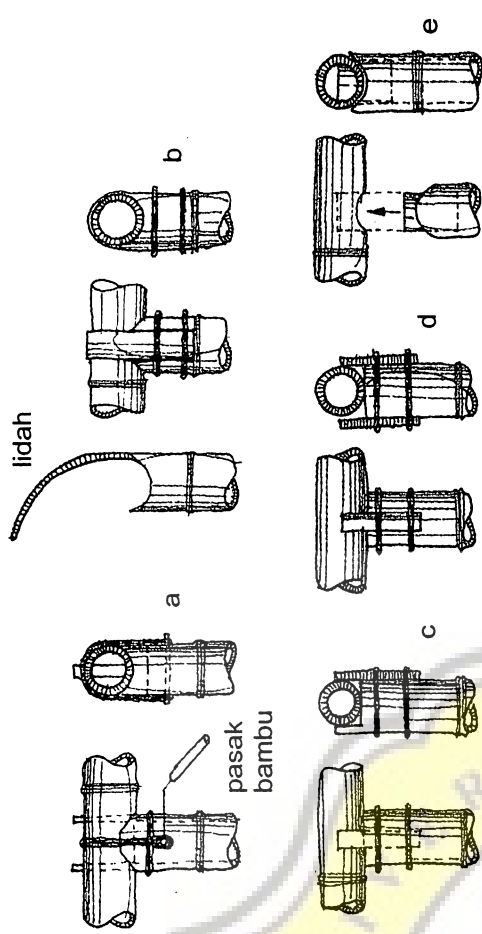
- a) sambungan tumpul lurus dengan kayu isian; b) sambungan bibir lurus dengan pengikatan; c) sambungan tumpul lurus lidah pengapit yang dibaut

Sambungan memanjang pada pipa bambu

- d) sambungan sisipan; e) sambungan dengan pipa baja di dalam; c) sambungan selongsong dengan pipa bambu yang lebih besar

³¹ Sambungan bambu berdasarkan: Hidalgo Lopez, O. *op.cit.* dikutip oleh: Stuliz, Roland. *op.cit.* halaman 184-186, 284-285

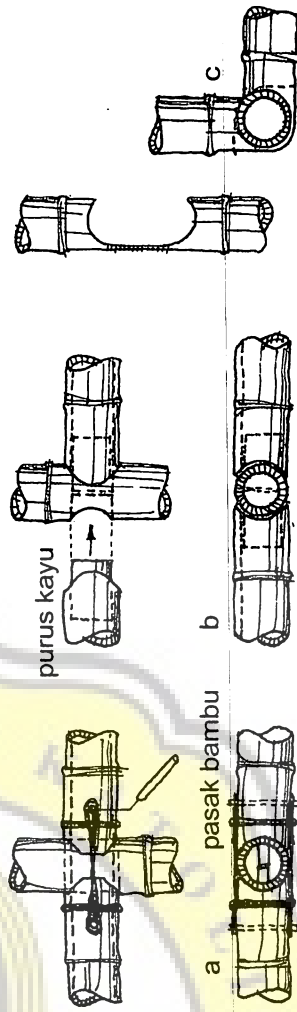
sambungan yang menerima beban sebagai berikut:



Sambungan tiang dengan peran

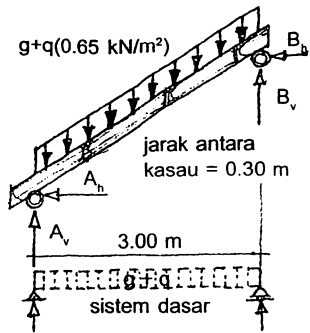
- a) sambungan dengan purus berganda terikat; b) sambungan dengan lidah yang terikat; c) tiang dengan purus dan lidah pengapit yang terikat; d) sambungan dengan lidah pengapit yang terikat; e) sambungan dengan purus kayu

Sambungan tiang dengan palang dan penopang merupakan sambungan \perp atau $+$ yang tidak menerima beban sebagai berikut:



Sambungan tiang dengan palang

- a) sambungan dengan purus berganda terikat; b) sambungan dengan purus kayu; c) sambungan dengan potongan berbentuk lidah bengkok yang terikat

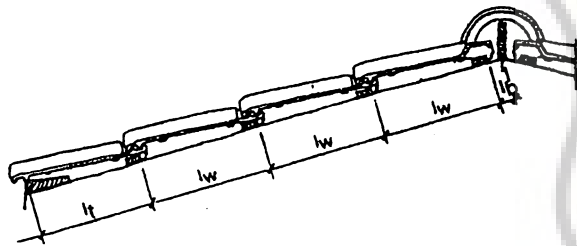


jarak antara bantalan dan bubungan = 1.8 m dan beban horizontal $g + q = 0.65 \text{ kN/m}^2$, jarak antara kasau masing-masing dipilih 0.30 m. Tentukanlah ukuran batang bambu kasau.

Penyelesaian:

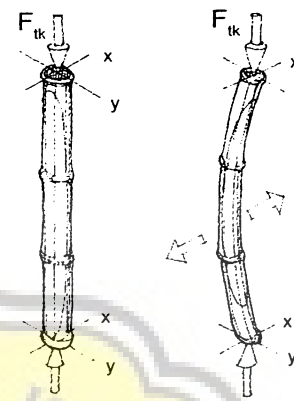
Beban per meter kasau adalah $0.65 \text{ kN/m}^2 \times 0.30 \text{ m} = 0.195 \text{ kN/m}$
Menurut daftar muatan (hlm. 57, 61) kasau dapat ditentukan ukuran batang bambu utuh **70/8 mm** atau bilah bambu terikat **64/38 mm** dibuat dari bambu 90/8 mm.

Penentuan panjang kasau tergantung pada panjang jenis genting/sirap yang dipilih dan jarak reng (l_w) yang sesuai dengannya. Perlu diperhatikan bahwa jarak reng pada tirsan (l_t) berbeda, dan reng terakhir pada tirsan harus lebih tebal > 10 mm, sedangkan jarak ujung atas (l_b) pada bubungan merupakan jarak kecil untuk mengikat genting paling atas dan papan bubungan (jengger).



Penentuan panjang kasau

Bahan penutup atap (jenis genting/sirap)	Jarak reng (dalam mm)		
	tirsan l_t	l_w	bubungan l_b
Genting flam, kecil	160	200	50
Genting flam, sedang	180	225	50
Genting flam, besar	200	250	50
Genting beton	360	350	60
Genting semen berserat	365	400	60
Sirap bambu	240	120 + 240	120 + 60
Sirap kayu/semen berserat	165	120	40

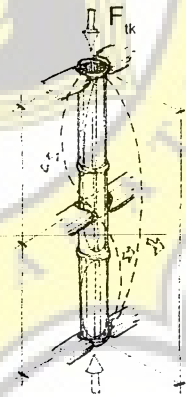


Jika diamati suatu tiang tertekan dengan panjang l berbentuk lurus, dibebani sentris, dan bertumpuan ruas sebelah-menyebelah, dapat dibayangkan bahwa tiang tersebut oleh muatan akan melengkung sedikit. Oleh kejadian tersebut tiang menerima momen lentur (yang dapat dianggap sama dengan pembebanan dari samping).

Lengkungan tiang tekan ini dapat diatasi dengan panjangnya tiang (makin panjang tiang dengan penampang lintang

yang sama, makin cepat melengkung), memperluas penampang lintang dan mengatur bentuknya, mengganti tumpuan sendi atau ujung bebas menjadi jepitan (mengurangi panjang tekuk Euler⁵⁴).

Kondisi-kondisi tekuk				
$l_k =$ panjang tekuk menurut Euler =	$2l$	l	$0.7l$	$0.5l$

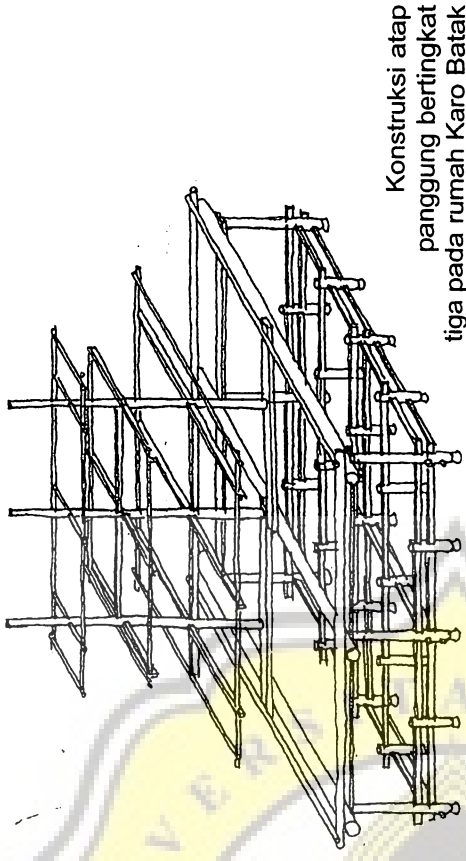


Apabila tiang tekan tetap kurang stabil, maka dapat digunakan palang yang memperkuat konstruksi tersebut (misalnya dinding rangka tersusun). Karena kestabilan dengan palang hanya mempengaruhi satu arah, maka pada arah berlawanan perlu diperluas penampang lintang tiang (ukuran tiang bambu berganda) seperti terlihat pada gambar kiri.

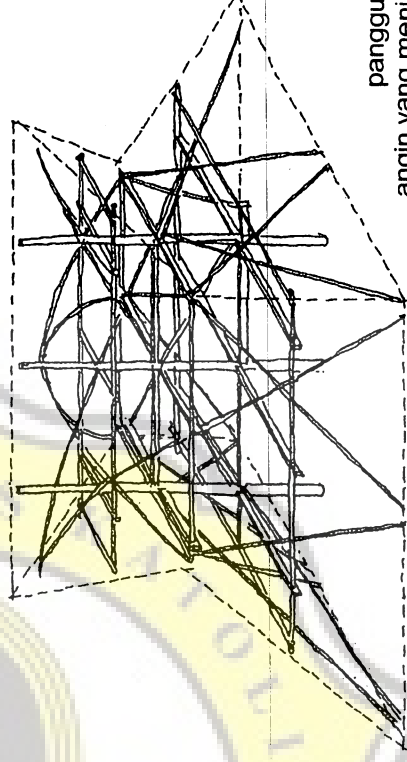
Penyelesaian ini berarti bahwa panjang tekuk Euler l_k berbeda pada sumbu x dengan yang ada pada sumbu y .

⁵⁴ Leonhard Euler (1707-1783) ahli matematika dari Swiss

Konstruksi kuda-kuda tradisional di Indonesia sangat kaya berhubungan dengan kekayaan arsitektur dan kebudayaan yang berbeda-beda pula. Namun, pada dasarnya, konstruksi kuda-kuda dapat digolongkan atas dua prinsip: konstruksi atap panggung (biasanya konstruksi kayu dengan batang bambu sebagai kasau) dan konstruksi atap kasau (konstruksi murni bambu). Sebagai contoh konstruksi atap panggung, dapat diperhatikan konstruksi atap rumah Karo Batak (Sumatra) berikut.⁵⁵



Konstruksi atap panggung bertingkat tiga pada rumah Karo Batak



Konstruksi atap panggung dengan suai angin yang menjamin kestabilan

Ukuran tiang D/b mm	A mm ² x 10 ³	i mm	Muatan tekuk F _{ky} dalam kN pada panjang tekuk Euler l _{ky} dalam m							
			1.00	1.50	2.00	2.50	3.00	3.50	4.00	
50/4	0.578	16.3	2.68	1.76	0.95	-	-	-	-	-
50/5	0.707	16.0	3.25	2.08	1.11	-	-	-	-	-
50/6	0.829	15.7	3.76	2.36	1.24	-	-	-	-	-
60/5	0.864	19.5	4.45	3.32	2.14	1.28	-	-	-	-
60/6	1.017	19.2	5.20	3.84	2.42	1.45	-	-	-	-
60/7	1.166	18.9	5.69	4.13	2.56	1.54	-	-	-	-
70/5	1.021	23.0	5.68	4.54	3.37	2.20	1.45	-	-	-
70/6	1.206	22.7	6.67	5.28	3.90	2.53	1.67	-	-	-
70/7	1.378	22.4	7.59	5.88	4.37	2.79	1.84	-	-	-
70/8	1.558	22.1	8.52	6.70	4.85	3.06	2.02	-	-	-
80/6	1.395	26.2	8.16	6.78	5.37	3.98	2.68	1.88	-	-
80/7	1.605	25.9	9.36	7.74	6.09	4.49	3.01	2.10	-	-
80/8	1.810	25.6	10.5	8.66	6.82	4.97	3.30	2.31	-	-
80/9	2.007	25.3	11.6	9.53	7.45	5.41	3.56	2.49	-	-
90/7	1.825	29.5	11.1	9.44	7.85	6.23	4.50	3.23	2.37	-
90/8	2.061	29.1	12.5	10.6	8.82	6.93	5.03	3.54	2.59	-
90/9	2.290	28.8	13.9	11.7	9.67	7.62	5.46	3.83	2.82	-
90/10	2.513	28.5	15.1	12.8	10.5	8.12	5.85	4.10	3.01	-
100/7	2.045	33.0	12.8	11.2	9.54	7.94	6.35	4.68	3.44	-
100/8	2.312	32.7	14.5	12.6	10.7	8.90	7.06	5.18	3.81	-
100/9	2.573	32.3	16.0	13.5	11.9	9.80	7.71	5.62	4.13	-
100/10	2.827	32.0	17.6	15.3	13.0	10.6	8.37	5.90	4.44	-

Contoh 1: Tiang pada konstruksi kuda-kuda bambu (lihat halaman 57) dibebani oleh atap $2.00 \times 1.80 \text{ m} \times 0.65 \text{ kN/m}^2 = 2.34 \text{ kN}$. Tinggi tiang = panjang tekuk Euler $l_k = 1.00 \text{ m}$.

Penyelesaian:

Berdasarkan muatan tekuk pada panjang tekuk $l_k = 1.00 \text{ m}$, dapat dipilih pada kolom yang bersangkutan tiang berukuran **50/4 mm** ($\phi = 50 \text{ mm}$, tebal dinding 4 mm) dengan kekuatan tekuk 2.68 kN.

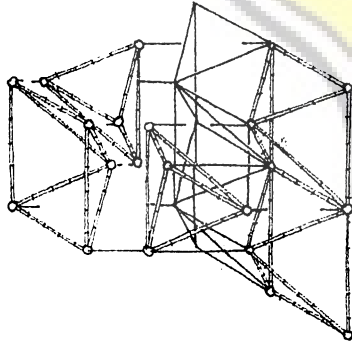
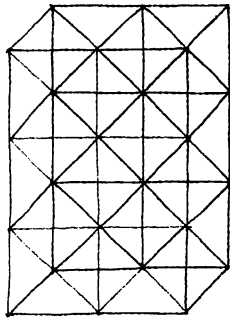
Contoh 2: Tiang rumah konstruksi bambu dibebani oleh atap $2.00 \times 1.80 \text{ m} \times 0.65 \text{ kN/m}^2 = 2.34 \text{ kN}$. Tinggi tiang = panjang tekuk Euler $l_k = 3.00 \text{ m}$.

Penyelesaian:

Berdasarkan muatan tekuk pada panjang tekuk $l_k = 3.00 \text{ m}$, dapat dipilih pada kolom yang bersangkutan tiang berukuran **80/6 mm** ($\phi = 80 \text{ mm}$, tebal dinding 6 mm) dengan kekuatan tekuk 2.68 kN.

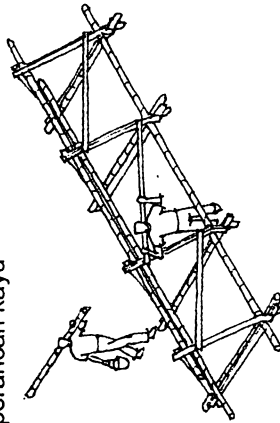
⁵⁵ Domenig, Gaudenz. *Tektonik im primitiven Dachbau*. Ausstellungskatalog Göttersitz und Menschenhaus. Zürich: ETH Institut GTA, 1980. halaman 130

jumlah batang lebih dari 20% dibandingkan dengan penyelesaian lain tersebut di atas.

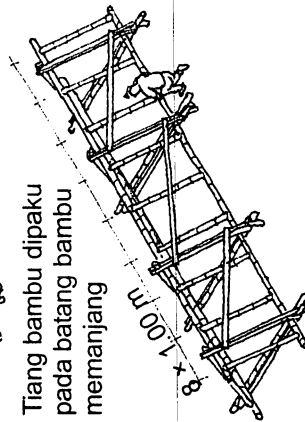


Pembangunan rangka batang dalam ruang dapat dilakukan sebagai berikut:⁵⁹

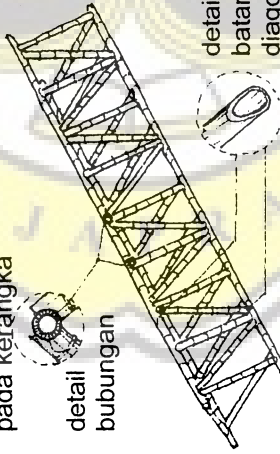
Batang bambu dipasang pada perancah kayu



Tiang bambu dipaku pada batang bambu memanjang

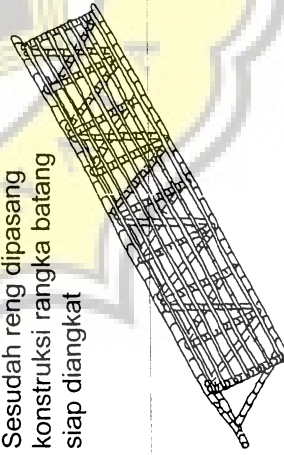


Batang bambu diagonal dipasang pada kerangka



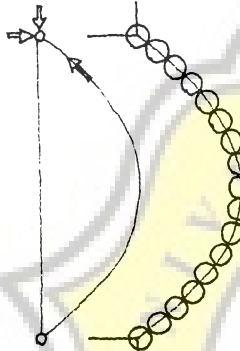
detail batang diagonal

Sesudah reng dipasang konstruksi rangka batang siap diangkat



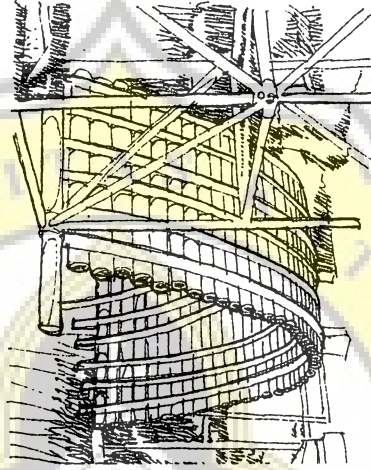
⁵⁹ Stulz, Roland. *Appropriate Building Materials*. St. Gall: SKAT, 1981. hlm. 280-281; berdasarkan: López, Hidalgo O. *Nuevas técnicas de construcción con bambu*. Bogotá, Columbia, 1978

Batang bambu dapat digunakan juga untuk membangun kubah torak (lengkungan membuka ke bawah). Menurut teori, agar garis rantai yang berbentuk parabola menerima semua beban sebagai gaya tarik murni, dan bila diputar terbalik terdapat garis penyangga yang menerima semua beban sebagai gaya tekan murni, dapat dibayangkan kubah torak dari batang bambu menurut gambar berikut.



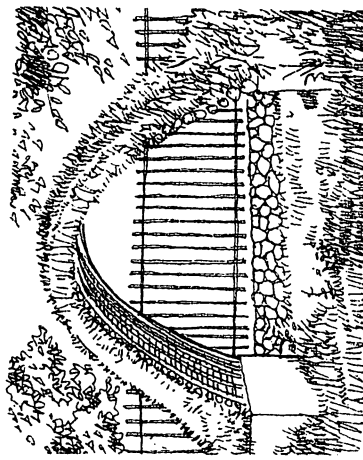
Garis rantai yang menerima beban menyalurkan beban tersebut dalam bentuk gaya tarik dan merupakan parabola mirip garis penyangga

Garis penyangga adalah garis rantai yang diputar terbalik dan yang menyalurkan beban dalam bentuk gaya tekan ke tumpuan masing-masing

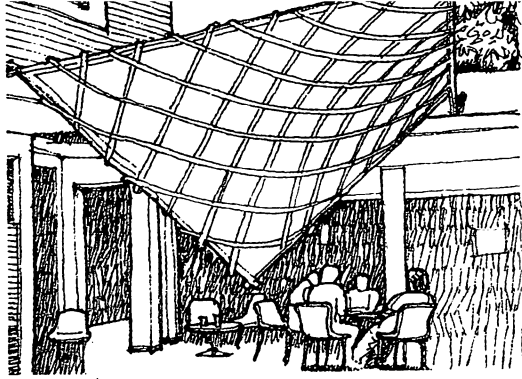


Kubah torak dari bambu dirakit seperti garis rantai. Di antara perancah dipasang bilah bambu, lalu potongan bambu dan bilah bambu lagi. Semuanya diikat bersama dengan baut, keling, atau ikatan bambu, ragum dsb.

Kubah torak kemudian diputar terbalik dan dipasang pada fondasi yang dapat menerima gaya tarik. Bagian atas dilengkapi lapisan kedap air, tanah liat, serta tanaman rumput.⁶⁰

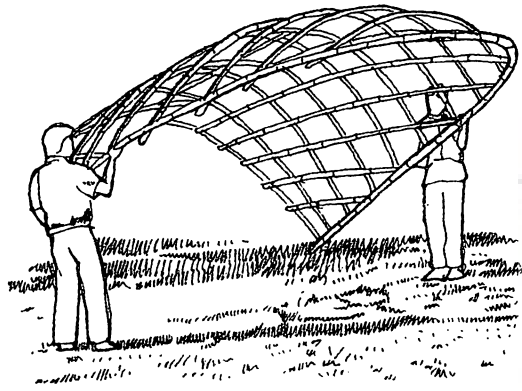


⁶⁰ Minke, Gernot. *Bogen und Stabtragwerke aus Bambus - Neue Möglichkeiten extrem leichter Ueberdachungen aus Bambus*. di dalam: Frei Otto (ed.) *Bambus - Bamboo*. Stuttgart: IL 31, 1985. halaman 342-343



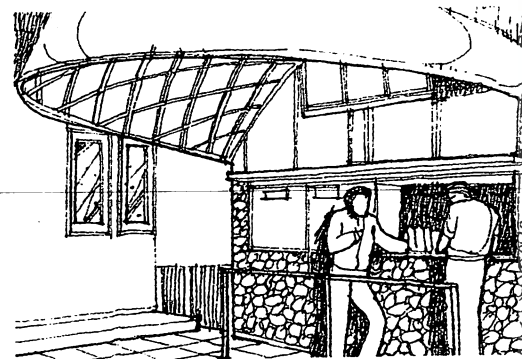
bentuk bidang lengkung dengan bilah bambu adalah bidang pelana yang dapat dibuat dengan bilah bambu yang lurus, atau kubah penyangga dari jaringan bilah bambu yang lengkung.

Membran berbentuk bidang pelana pada kafe.



Contoh: kubah penyangga dari jaringan bilah bambu dibuat sebagai atap sementara untuk melindungi pengunjung sebuah kios.

Konstruksi kubah penyangga bobotnya ringan, mudah diangkat dan mudah dipasang pada dinding.

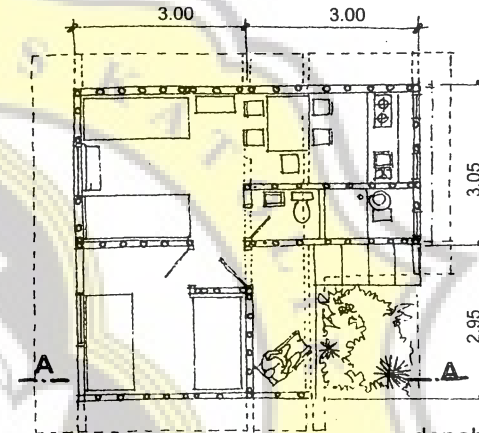


Konstruksi atap ringan yang dibuat dari bilah bambu kemudian dilapisi terpal plastik transparan atau rumbia. Semua konstruksi atap ini dibangun oleh Gernot Minke pada Universitas Francisco Marroquin di Guatemala tahun 1980.

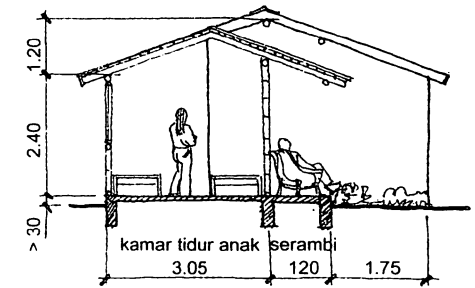
Atap ringan yang terpasang⁶¹

⁶¹ Minke, Gernot. *Bogen und Stabtragwerke aus Bambus ... op.cit.* halaman 344-346

Rumah prefab berkonstruksi bambu berikut dibangun oleh Ir. Hidalgo yang ditugasi oleh PBB di Ekuador pada tahun 1984. Sebagai ahli konstruksi bambu beliau memilih konstruksi bambu dengan bantalan kayu keras dan fondasi beton bertulang karena daerah tersebut rawan gempa. Proyek tersebut terdiri dari 12 unit sebesar 27 m² masing-masing rumah. Karena daerah itu belum memiliki sambungan air minum, maka di bawah perabot dapur terpasang (tempat masak dan bak cuci piring) disediakan tempat terlindung untuk 4 drum besi sebagai penyimpan air minum yang didatangkan dengan truk tangki air.



denah



potongan A-A

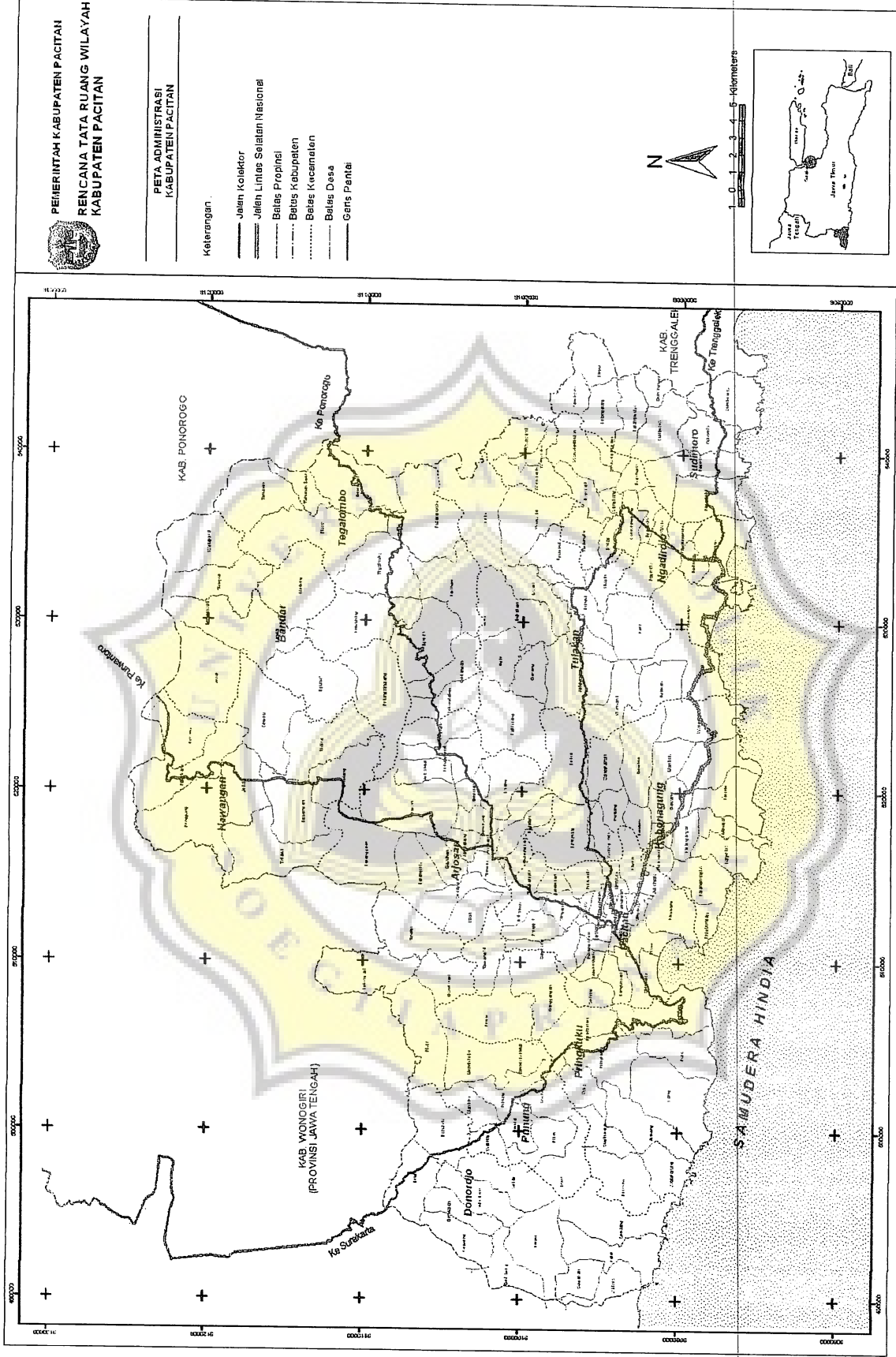
Denah dan potongan rumah prefab berkonstruksi bambu dari Ekuador

Rakitan bagian-bagian dinding dilakukan langsung pada tempat (pada pelat lantai beton bertulang) dengan menggunakan kerangka pedoman dari papan kayu. Bagian luar (bagian atas pada waktu rakitan) dilapisi dengan pelupuh (untuk rumah bambu yang paling sederhana) atau dengan bilah bambu yang akan diplester.⁶³ Bilah bambu atau pelupuh yang dipaku pada semua tiang bambu akan menjamin kestabilan rumah ini terhadap angin dan gempa bumi (konstruksi dinding berfungsi sebagai pelat dinding yang kaku).

⁶² Hidalgo, H.O. *Technologies developed in Colombia in the bamboo housing construction field.* di dalam: *Proceedings international symposium on industrial use of bamboo.* Beijing, 1992. halaman 241-246

⁶³ lihat: *Konstruksi dinding bambu-plesteran komposit,* halaman 85-86 berikut

3. Peta dari BAPPEDA dan Penanaman Modal kab. Pacitan



PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN PACITAN



PETA PENGGUNAAN LAHAN

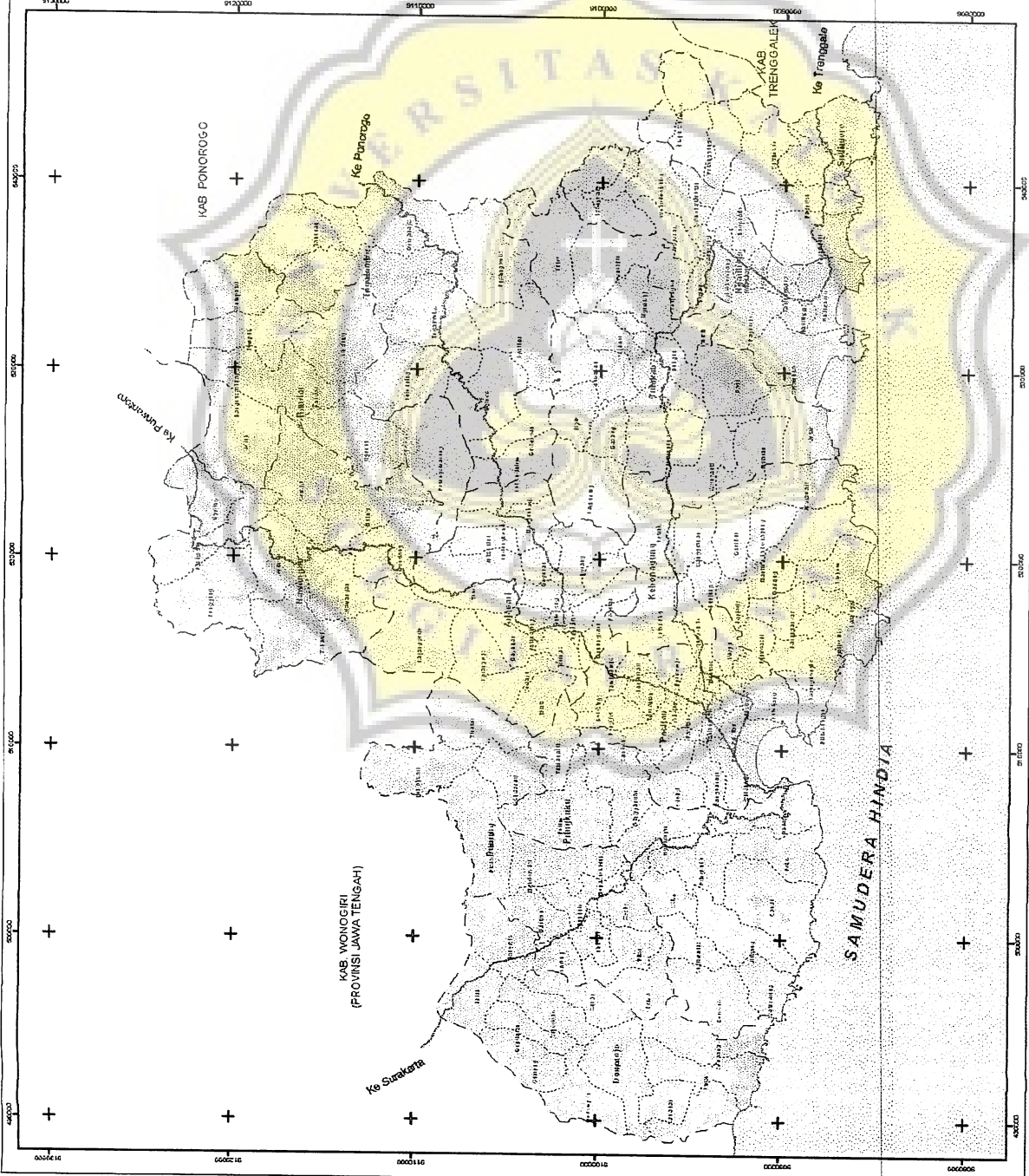
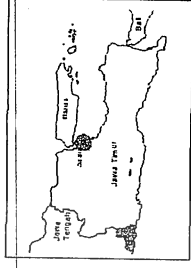
Keterangan

- Jalan Kolektor
- Jalan Lintas Selatan Nasional
- Sbatas Propinsi
- Sbatas Kabupaten
- Sbatas Kecamatan
- Sbatas Desa
- Garis Pantai

- Air Laut
- Air Tawar
- Benapener/Osung
- Belukar
- Bukit Batu
- Dangkal
- Hutan
- Kebun
- Pasar Darat
- Pasar Pantai
- Pemukiman
- Pemukiman
- Rawa
- Rumput
- Sawah Irigasi
- Sawah Tadah Hujan
- Tanah Lembang

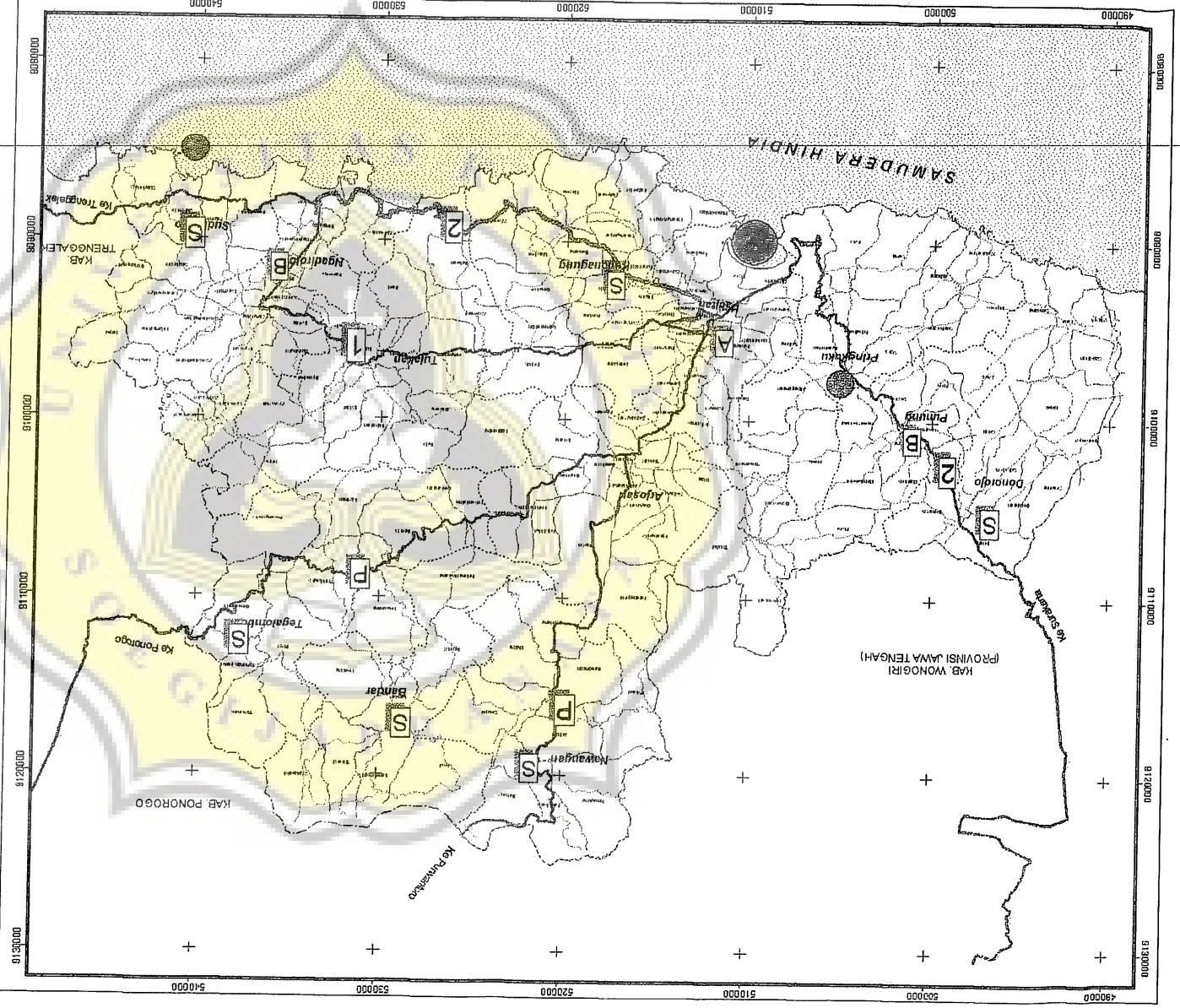
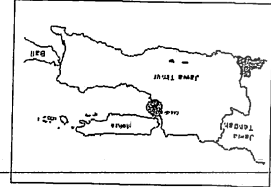
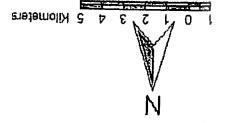


1 0 1 2 3 4 5 Kilometers



RENCANA TRANSPORTASI

- Keterangan :
- Jalan Kolektor
 - Jalan Lintas Selatan Nasional
 - Jalan Kapupaten
 - Batas Propinsi
 - Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Garis Pantai
 - Pembangunan pelabuhan khusus
 - Pembangunan pelabuhan umum
 - Pembangunan bandar udara umum
 - Peningkatan jalan nasional
 - Peningkatan JLS sbg jalan Nasional
 - Pengembangan terminal tipe A
 - Pengembangan terminal tipe B
 - Peningkatan jalan provinsi
 - Pengembangan sub terminal





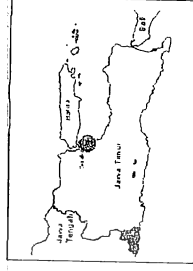
PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN PACITAN

REKAYASA LISTRIK DAN SUMBERDAYA ENERGI

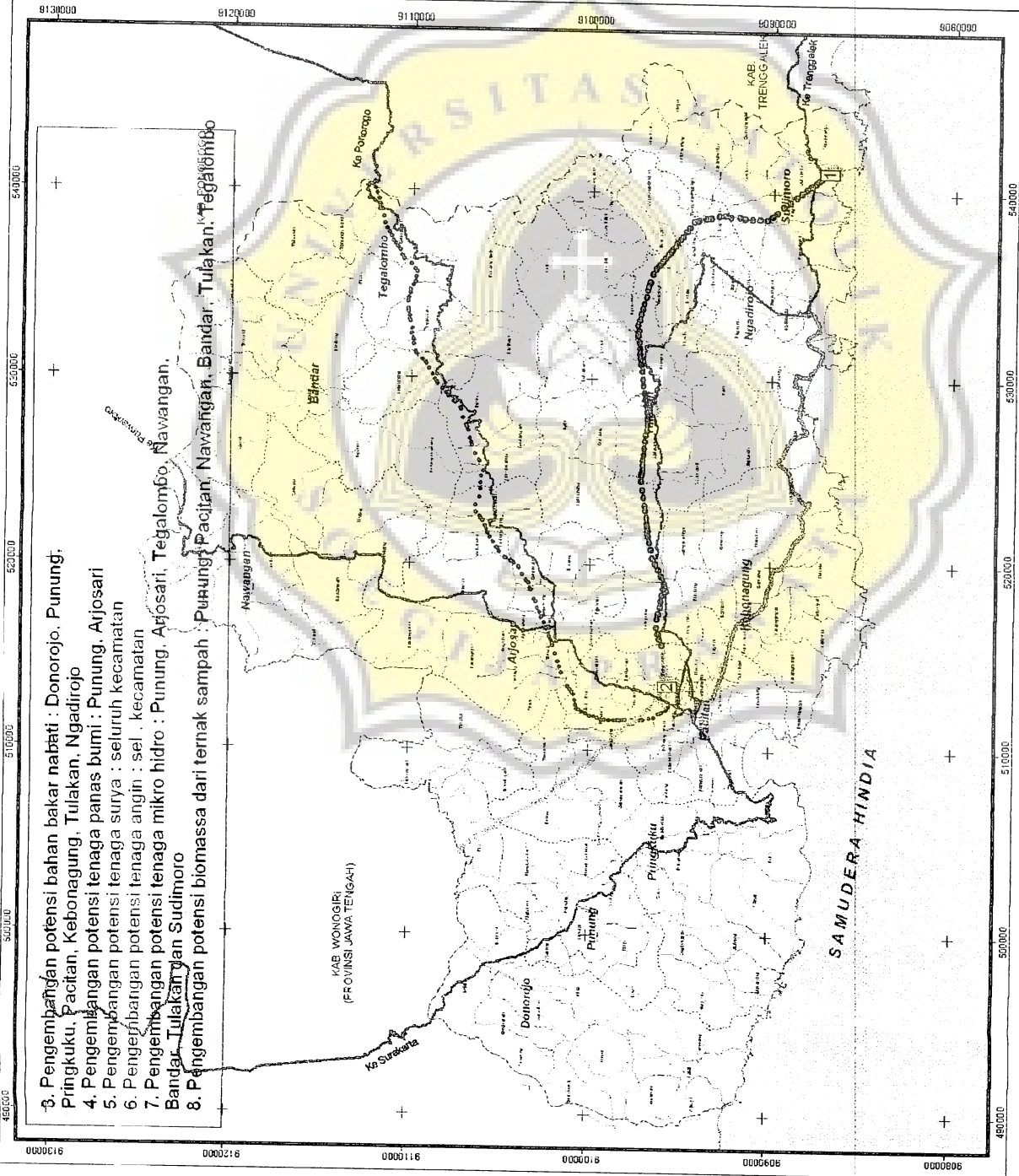
- Keterangan
- Jalan Kelektor
- Jalan Lintas Selatan Nasional
- Jalan Kabupaten
- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Genis Pantar
- Jampanan SUTT Pacitan - PLTU
- Jampanan SUTT Pacitan - Ponorejo
- Jampanan SUTT Pacitan - Wonorejo
- PLTU Jalim 1
- Gardu induk Pacitan



1 0 1 2 3 4 5 Kilometers



3. Pengembangan potensi bahan bakar nabati : Donorojo, Punung, Pringku, Pacitan, Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo
4. Pengembangan potensi tenaga panas bumi : Punung, Ajjosari
5. Pengembangan potensi tenaga surya : seluruh kecamatan
6. Pengembangan potensi tenaga angin : sel . kecamatan
7. Pengembangan potensi tenaga mikro hidro : Punung, Ajjosari, Tegalombo, Nawangan, Bandar, Tulakan, Pegalombo
8. Pengembangan potensi biomassa dari ternak sampah : Purung, Pacitan, Nawangan, Bandar, Tulakan, Pegalombo





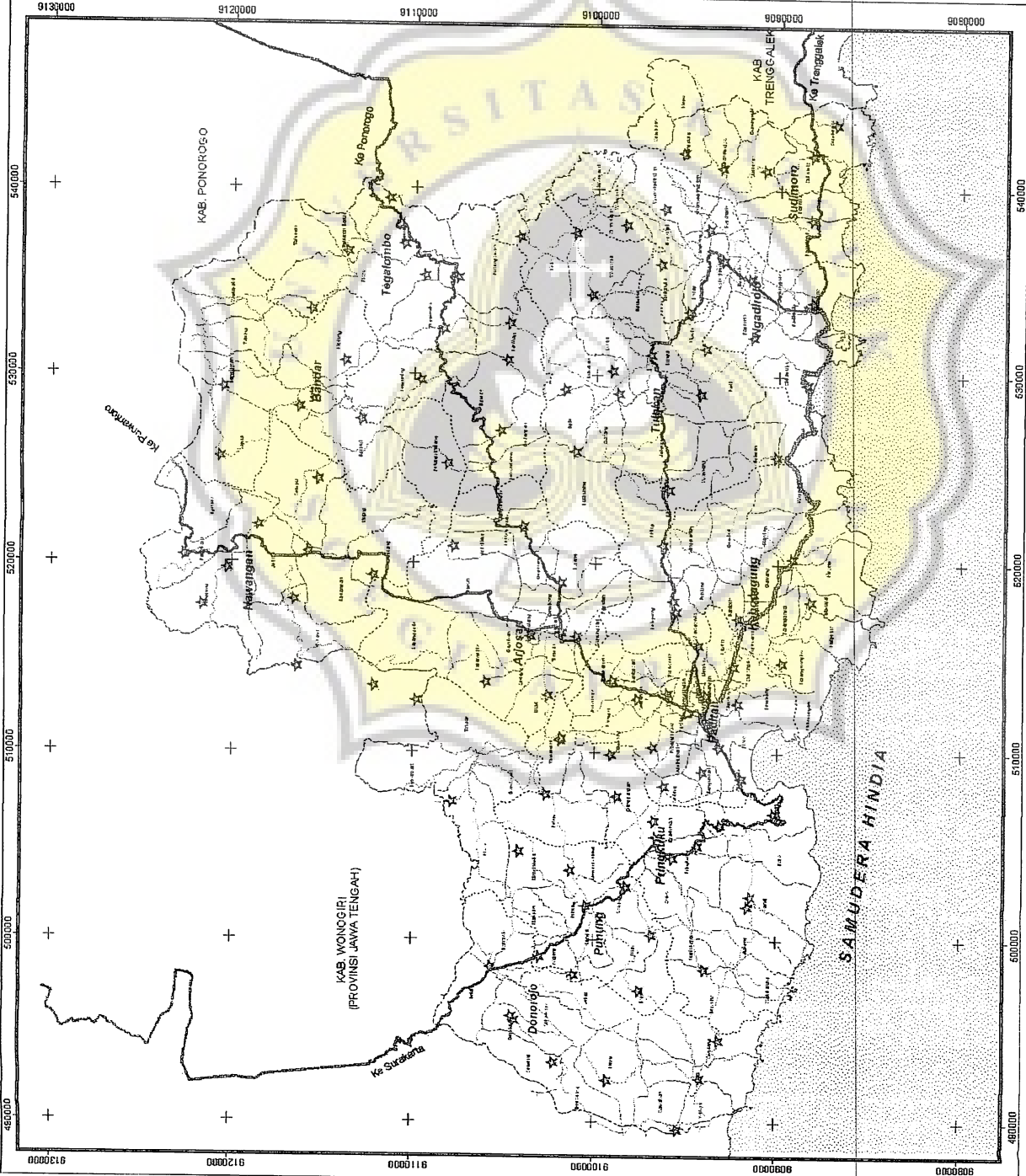
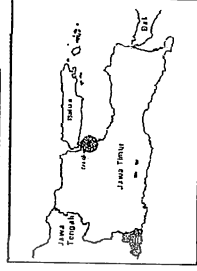
PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN PACITAN

ARAHAN RENCANA TELEKOMUNIKASI

Keterangan :

- Jalan Kolektor
- Jalan Linas Sejalan Nasional
- Jalan Kabupaten
- Belas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Garis Pantai
- ☆ Arah Rencana Site Tower Terpadu

Pengembangan Sistem
Kabel di seluruh kecamatan





PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN PACITAN

RENCANA PENGELOLAAN AIR BERSIH

Keterangan

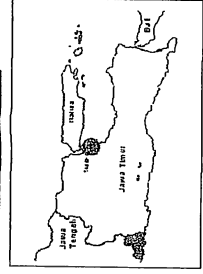
- Jalan Kolektor
- Jalan Lintas Selatan Nasional
- Jalan Kabupaten
- - - - - Batas Propinsi
- - - - - Batas Kabupaten
- - - - - Batas Kecamatan
- - - - - Batas Desa
- Garis Pantai



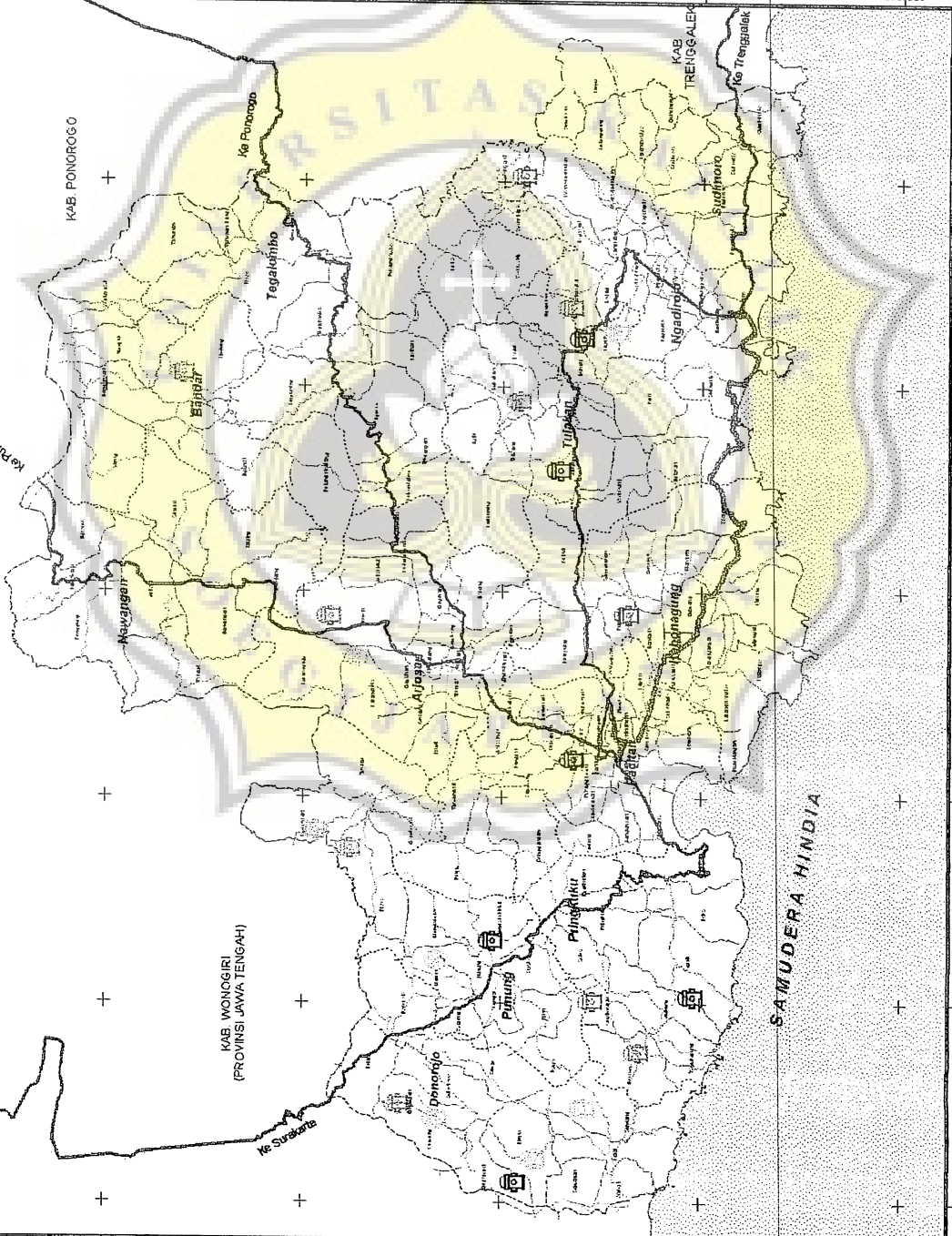
- SPAH : 2010 - 2013
- SABSABH : 2010 - 2013
- SABSABH : 2014 - 2018
- SABSABH : 2019 - 2023
- SABSABH : 2024 - 2028



1 0 1 2 3 4 5 Kilometers



1. Pengembangan Air Permukaan pada sungai di seluruh kecamatan +
2. Pengembangan sumber air permukaan lainnya (embung dan mata air) di seluruh kecamatan
3. Peningkatan layanan PDAM di Seluruh Kecamatan



9130000 9120000 9110000 9100000 9090000 9080000

540000 535000 530000 525000 520000 515000 510000 600000 605000 610000 615000 620000



PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN PACITAN

RENCANA PENGELOLAAN LIMBAH

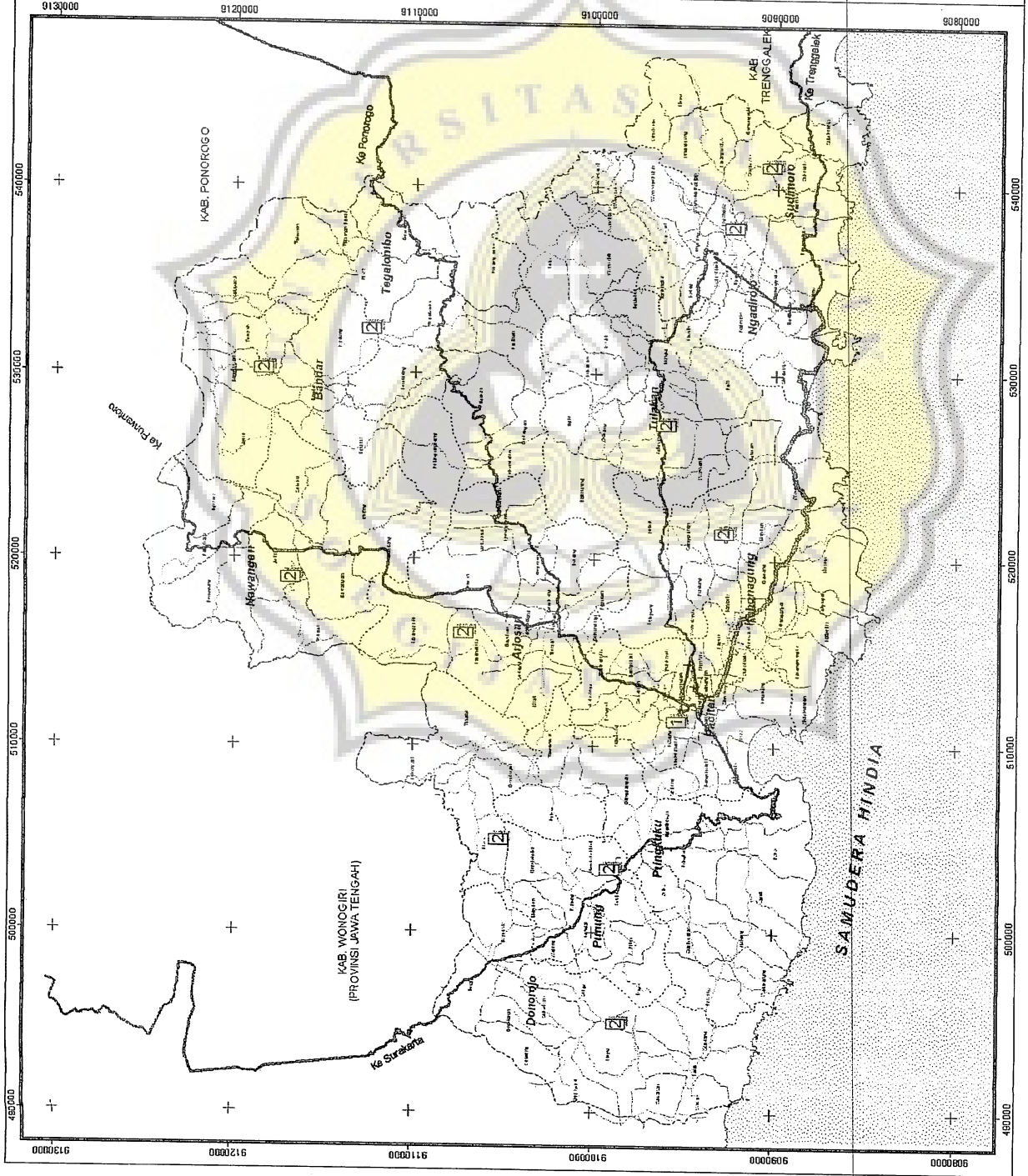
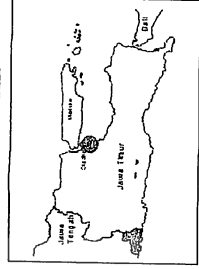
Keterangan

- Jalan Kolektor
- Jalan Lintas Selatan Nasional
- Jalan Kabupaten
- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Garis Pantai
- 1 Septic Tank dengan resapan menuju peningkatan small bore sewer
- 2 Septic Tank dengan resapan

Pembangunan IPAL
Pembangunan IPLT



1 0 1 2 3 4 5 Kilometers





PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN PACITAN

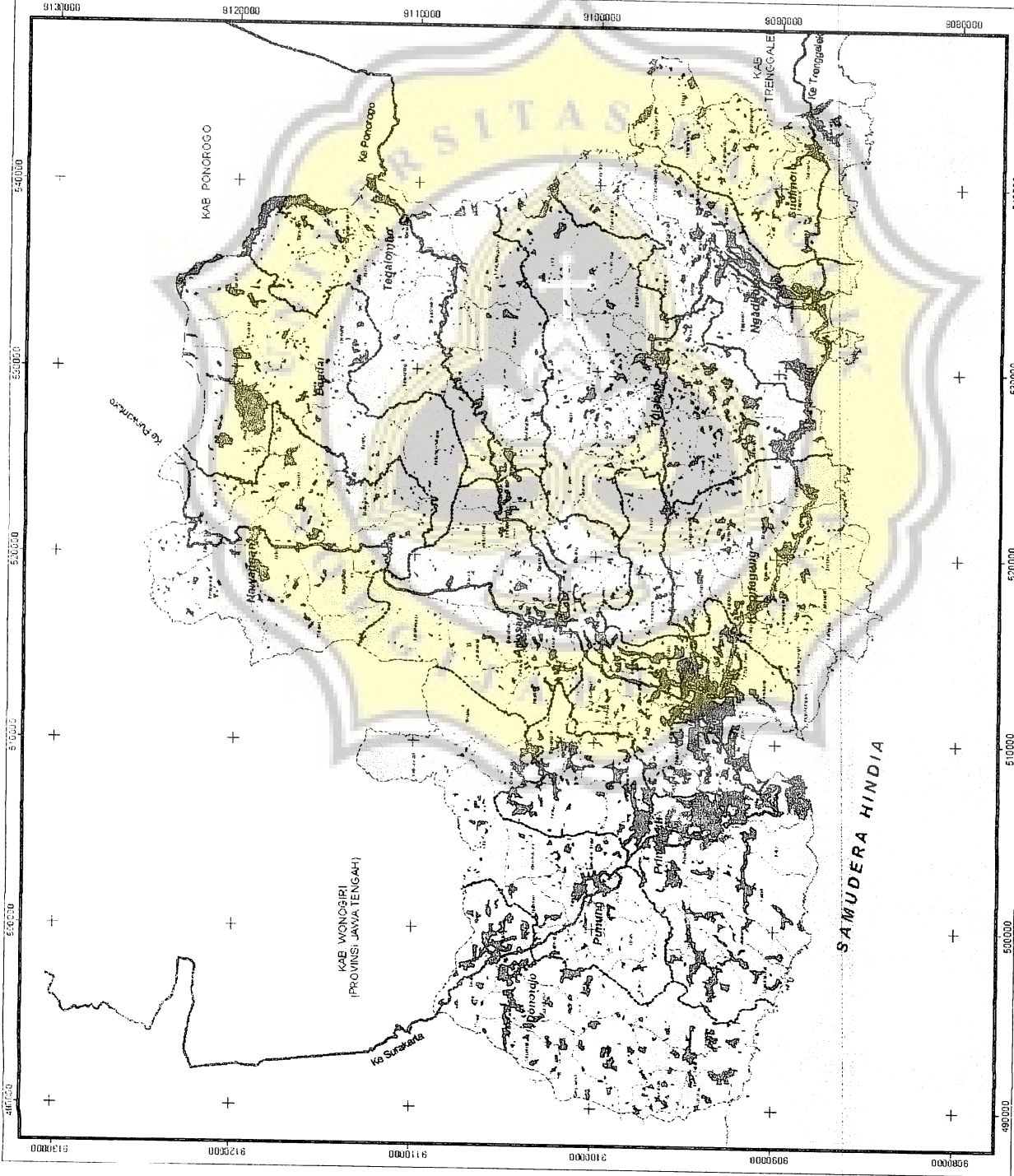
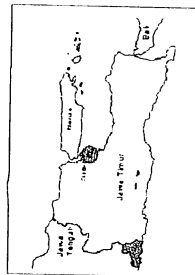
RENCANA POLA RUANG

Keterangan

- Jalan Kolektor
- Jalan Lintas Selatan Nasional
- Batas Provinsi
- - - Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Garis Pantai
- Tubun air
- Kawasan Kemiringan > 40 %/Hutan Rakyat
- Kawasan Cagar Alam
- Kawasan Peruntukan Hutan Lindung
- Kawasan Peruntukan Hutan Produksi
- Kawasan Peruntukan Pertanian
- RTH
- Lehen Cadangan
- Kawasan Peruntukan Permukiman



1 0 1 2 3 4 5 Kilometers





PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KABUPATEN PACITAN

REICANA KAWASAN STRATEGIS
PAWISATA

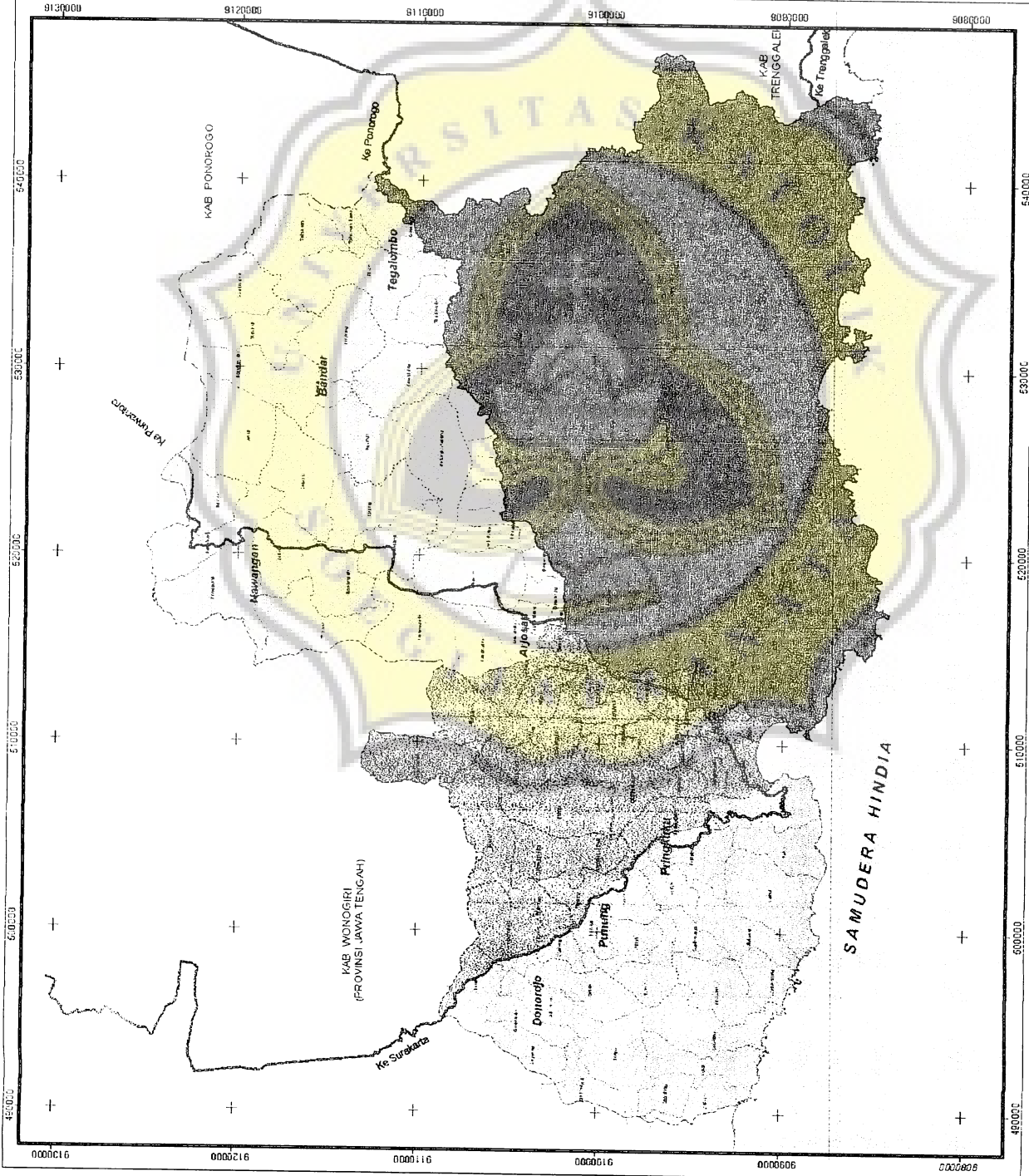
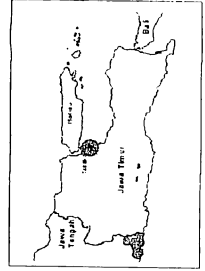
Keterangan

- Jalan Kolektor
- Jalan Limit Selatan Nasional
- Batas Propinsi
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Garis Pantai
- KPP A Kawasan dan Ekowisata Alam/ Ekowisata Karst
- KPP B Kawasan Budaya dan Wisata Kota
- KPP C Benda - bentuk buatan manusia, Wisata Segren
- KPP D Kawasan Alam dan Wisata Budaya

KPP Kawasan Pengembangan Pariwisata



1 0 1 2 3 4 5 Kilometers





PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jl. Ronggo Warsito .7 Telp. (0357) 881066
PACITAN

SURAT KETERANGAN
Untuk Melakukan Penelitian
Nomor : 072 / 798 / 408.45 / 2012

Undang – undang Nomor : 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi Dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota ;
Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah ;
Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Urusan Pemerintahan Kabupaten Pacitan ;
Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 21 Tahun 2007 tentang Organisasi Lembaga Tehnis Kabupaten Pacitan ;
Peraturan Bupati Pacitan Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Uraian Tugas Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Pacitan ;

: “ **FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN UNIVERSITAS KATOLIK SOEGI JAPRANATA** “

: 0139/B.3.2/FAD-Ars/VIII/2012

: 14 Agustus 2012

: Survey/ Permohonan Data

Dengan dasar tersebut diatas dengan ini kami *Tidak Keberatan* dan memberikan Keterangan untuk melakukan penelitian di Kabupaten Pacitan kepada :

: EDWARD

/ NIP : 07.11.0096

at : Perum Palem Hijau BI 2 Rt.005/007 Blulukan Colomadu Kab. Karanganyar

jaan : Mahasiswa

ngsaan : Indonesia

Keg : “ **Pusat Pelatihan Surfing di Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur** “

1. Dinas kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Pacitan

2. BAPPEDA dan Penanaman Modal Kab. Pacitan

: 14 Agustus s/d 16 Agustus 2012

ut : -

an Ketentuan sebagai berikut :

Mentaati ketentuan-ketentuan peraturan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat.

Tidak dipderkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar hal-hal tersebut diatas.

Setelah melakukan Survey/Penelitian/Praktek Kerja Lapangan, sebelum meninggalkan Kabupaten Pacitan diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Camat setempat dan Pemerintah Kabupaten Pacitan ;

Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan kegiatan Survey/Penelitian/ Praktek Kerja Lapangan, diwajibkan memberikan laporan tentang Hasil Survey/Penelitian/ Praktek Kerja Lapangan dan hasil lainnya kepada :

- a. Bupati Pacitan
- b. Kepala Bappeda dan Penanaman Modal Kab Pacitan .
- c. Kepala Bakesbang Pol dan Linmas Kab Pacitan .
- d. Kepala Dinas/Badan/Kantor/Instansi terkait.

Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata bahwa Pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas.

Pacitan, 14 Agustus 2012

An. **KEPALA BADAN KESBANG POL
DAN LINMAS KABUPATEN PACITAN**
Kabid Sospol



Drs. SUWOTO, MH

P. A. C. I Pembina

NIP. 19671002 199403 1 00

busan :

1. Bupati Pacitan
 2. Kodim 0801 Pacitan
 3. Kapolres Pacitan
 4. Kepala Bappeda dan PM Kab Pacitan
 5. Kepala Balitbang dan Statistik Kab. Pacitan
 6. Kepala DISBUDPARPORA Kab. Pacitan
 7. Camat Pacitan
-